

**PERINGATAN HAUL KYAI GEDE CEPER SEBAGAI SARANA EDUKASI
PEMBENTUKAN MORALITAS MASYARAKAT
SEMBUNGJAMBU, PEKALONGAN**

Keysya Ainina¹, Moh. Yasir Alimi²

Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Negeri Semarang^{1,2}

Email: keysyanina5@students.unnes.ac.id¹, yasir.alimi@mail.unnes.ac.id²

Abstract

The Haul tradition of Kyai Gede Ceper in Sembungjambu Village, Pekalongan, is an annual religious ritual that persists and has a significant influence on the formation of community morality. This study aims to analyze how the series of haul rituals, cultural symbols, and social practices within it function as a means of tradition-based moral education. Using a qualitative approach with observation techniques, in-depth interviews, and documentation, this study is analyzed using Clifford Geertz's symbolic perspective to interpret the symbolic meanings that emerge from ritual practices. Research results show that the haul tradition encompasses two main categories of morality: spiritual morality, manifested through the recitation of khotmil Qur'an, tahlil, and mass haul; and social morality, manifested through socializing, cross-generational participation, and community organizational solidarity. These ritual symbols form webs of meaning that affirm religious identity as well as the social ethics of the community. Furthermore, the strategy of collective involvement of all layers of society keeps haul relevant as a transgenerational educational mechanism that transmits moral values in daily life.

Keywords: *Haul, Morality, Symbolic Theory*

Abstrak

Tradisi Haul Kyai Gede Ceper di Desa Sembungjambu, Pekalongan merupakan ritual keagamaan tahunan yang tetap bertahan dan memiliki pengaruh penting dalam pembentukan moralitas masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana rangkaian ritual haul, simbol-simbol budaya, dan praktik sosial di dalamnya berfungsi sebagai sarana edukasi moral berbasis tradisi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, penelitian ini dianalisis dengan perspektif simbolik Clifford Geertz untuk menafsirkan makna simbolik yang muncul dari praktik-praktik ritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi haul memuat dua kategori utama moralitas: moralitas spiritual, yang tampak melalui pembacaan khotmil Qur'an, tahlil, dan haul massal; serta moralitas sosial, yang termanifestasi melalui ramah-tamah, partisipasi lintas generasi, dan solidaritas organisasi masyarakat. Simbol-simbol ritual ini membentuk *webs of meaning* yang meneguhkan identitas religius sekaligus etika sosial warga. Selain itu, strategi pelibatan kolektif seluruh lapisan masyarakat menjadikan haul tetap relevan sebagai mekanisme edukatif transgenerasional yang mentransmisikan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Haul, Moralitas, Teori Simbolik*

PENDAHULUAN

Masyarakat muslim di Indonesia sudah tidak asing mendengar kata Haul. Tradisi yang sangat populer di Indonesia khususnya di pulau Jawa ini memiliki arti sebagai peringatan hari kematian seseorang. Biasanya, haul ditujukan kepada tokoh agama atau ulama yang memiliki pengaruh dan peran penting dalam membangun suatu lingkungan masyarakat (Rajasyah, 2023). Kisah kebaikan dan keikhlasan dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam serta perjuangan hidupnya dapat menjadi pelajaran hidup bagi masyarakat. Maka tak heran jika sudah menjadi kelaziman dan kewajiban bagi masyarakat untuk menggelar tradisi haul.

Menurut Pratiwi & Meidiana (2024), haul merupakan tradisi yang pada umumnya dilaksanakan oleh masyarakat Nahdlatul Ulama (NU). Bagi masyarakat NU, pelaksanaan haul akan memiliki makna sakral ketika yang diperingati merupakan tokoh kharismatik. Bagi masyarakat, kehadiran tradisi haul dipercaya membawa keberkahan, mengandung makna spiritual yang menjadikan hubungan antara manusia dengan tradisi seolah tidak terpisahkan. Meski demikian, tradisi yang dilakukan setiap tahun ini bukan berarti untuk menunjukkan sikap masyarakat secara berlebihan dan mengagungkan seorang tokoh agama, melainkan sebagai bentuk penghormatan dan mengingat nilai-nilai kebaikan yang telah diajarkan oleh tokoh agama tersebut (Rifa'i et al., 2023).

Menurut Mustofa (2020), tindakan masyarakat dalam menjalankan tradisi haul sudah menjadi kebiasaan dan dipercaya sebagai warisan pendahulu yang mengandung unsur keagamaan yang kemudian tindakan ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Dalam konteks inilah, keberadaan makam tokoh yang dihormati memegang peranan penting karena menjadi saksi bisu sekaligus objek fisik atas sejarah yang memberikan tanda ketokohan. Transmisinya terletak pada fungsi makam sebagai pusat simbolik yang menghubungkan praktik sosial masyarakat dengan sejarah ketokohan yang melatarbelakanginya. Makam menjadi titik orientasi bagi masyarakat untuk mengekspresikan penghormatan, mengingat jasa leluhur, serta memperkuat legitimasi tradisi haul itu sendiri.

Salah satu daerah di Jawa Tengah yang memiliki beberapa peninggalan makam para ulama dan tokoh agama yaitu Pekalongan. Desa Sembungjambu yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan, tepatnya Dukuh Ceper terdapat makam yang cukup dikenal banyak orang. Makam tersebut merupakan makam Kyai Gede Ceper. Tradisi haul mulai dilaksanakan ketika munculnya anggapan

masyarakat yang menyebut bahwa makam Kyai Gede Ceper merupakan makam yang mistis atau angker. Menanggapi hal tersebut, para ulama di Pekalongan berpendapat bahwa masyarakat perlu merawat dan menghormati makam tersebut secara lebih serius dengan menyelenggarakan acara haul setiap tahun pada bulan Muharram.

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai tradisi haul telah banyak dikaji sebagai praktik sosial-keagamaan yang menitikberatkan pada aspek deskriptif tradisi, spiritualitas, atau penguatan moral secara umum. Akan tetapi belum secara spesifik mengkaji bagaimana simbol-simbol ritual dalam tradisi haul dimaknai sebagai mekanisme pendidikan moral masyarakat melalui pendekatan interpretatif simbolik. Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian yang perlu dielaborasi lebih mendalam.

Dalam artikel pengabdian mengenai penguatan moral yang ditulis oleh Afad et al., (2023), menjelaskan bahwa Desa Sembungjambu menyimpan potensi lokal seperti makam wali Mbah Kyai Gede Ceper dan makam wali Syaikh Chuhantuf Kahfi (Mbah Datuk). Penulis menjelaskan bahwa Desa Sembungjambu mempunyai problem sosial salah satunya kemerosotan moral yang ditandai dengan pergaulan bebas, alkoholisme, dan komunitas yang dianggap menyimpang dari norma masyarakat. Maka, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana strategi dari masyarakat untuk menjaga ketahanan moral masyarakat agar tidak mudah goyah melalui tradisi haul.

Menurut (Khairudin, 2023; Mustofa, 2020; Suyono & Arsana, 2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tradisi haul mengandung nilai spiritual seperti bentuk dari iman dan takwa serta nilai sosial seperti kerja sama, kebersamaan, dan keberagaman. Menurut Mustolehudin (2014), tradisi haul dapat menjadi tali untuk mempererat hubungan sosial antar masyarakat. Haul menjadi sarana penting bagi masyarakat untuk menginternalisasi nilai-nilai moralitas yang membentuk perilaku sosial yang baik dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya teori solidaritas Emile Durkheim yang menjelaskan bahwa solidaritas terbentuk atas kesadaran kolektif yang dimiliki individu yang memiliki sifat-sifat dan pola *normative* yang sama. Melihat topik ini dapat diketahui bahwa agama merupakan lambang *collective representation* dalam bentuknya yang ideal, agama adalah sarana untuk memperkuat kesadaran kolektif seperti ritus-ritus agama (Arif, 2020).

Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat terutama dalam aspek agama dapat membentuk karakter dari setiap masyarakat. Hal ini sejalan dengan artikel yang ditulis

oleh Sukron Mazid, Danang Prasetyo, dan Farikah pada tahun 2020 menjelaskan adanya kearifan lokal seperti budaya, mengandung pesan moral dapat membentuk karakter masyarakat. Kemudian, dalam artikel yang ditulis oleh Aziz et al. (2024) menerangkan bahwa kearifan yang dimiliki suatu masyarakat dapat memegang erat integrasi sosial dalam masyarakat. Kearifan lokal dapat berupa tradisi haul yang dapat mewujudkan kerukunan dan menjaga masyarakat dari berbagai bentuk ketidakharmonisan masyarakat.

Tulisan ini menggunakan teori simbolisme Clifford Geertz, mengkaji, dan menganalisis tradisi yang diinterpretasikan melalui simbol-simbol moralitas. Fokus penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana simbolisme dalam tradisi haul berfungsi sebagai mekanisme pendidikan moral masyarakat melalui kerangka interpretatif Clifford Geertz. Penelitian ini berupaya mengkaji tiga pembahasan utama terkait tradisi Haul Kyai Gede Ceper di Desa Sembungjambu. Pertama, penelitian ini menelaah bagaimana urutan atau rangkaian acara haul dilaksanakan sebagai sebuah ritual keagamaan masyarakat. Kedua, penelitian ini mengkaji simbol-simbol yang hadir dalam praktik ritual haul serta bagaimana simbolisme tersebut dimaknai sebagai sarana pendidikan moralitas masyarakat melalui perspektif interpretatif Clifford Geertz. Ketiga, penelitian ini menganalisis strategi para tokoh masyarakat dalam menjaga keberlangsungan dan relevansi tradisi haul agar tetap berfungsi sebagai media pembentukan moralitas masyarakat di tengah perubahan sosial yang terjadi.

Berdasarkan uraian tersebut, urgensi penelitian ini terletak pada semakin kompleksnya tantangan moral masyarakat akibat perubahan sosial dan pergeseran nilai-nilai budaya lokal, yang berpotensi melemahkan fungsi tradisi keagamaan sebagai media pembentukan moral masyarakat. Kondisi tersebut menuntut adanya kajian mendalam untuk memahami bagaimana tradisi haul, melalui simbol-simbol ritualnya, tetap berperan sebagai sarana pendidikan moral. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi agama dan antropologi budaya, sekaligus menjadi rujukan dalam upaya pelestarian tradisi keagamaan lokal sebagai sarana penguatan moral masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk memahami etika moralitas yang terbentuk melalui simbol-simbol pada pelaksanaan tradisi Haul Kyai Gede Ceper yang terletak di Desa Sembungjambu, Kecamatan Bojong, Kabupaten Pekalongan. Pendekatan kualitatif dinilai tepat karena mampu menggali penilaian yang

bersifat subjektif dan berasal dari sikap, perilaku, serta pendapat narasumber (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Tujuan penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami kondisi pada suatu fenomena yang kemudian dideskripsikan secara rinci dan sesuai dengan kondisi lapangan melalui data yang berhasil dikumpulkan (Rukin, 2019).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan perspektif simbolik Clifford Geertz. Data yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan penelitian, pengumpulan data lapangan melalui observasi langsung pada kegiatan Haul Kyai Gede Ceper di bulan April tahun 2025, wawancara mendalam dengan informan terpilih, serta pengumpulan dokumentasi pendukung.

Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan menafsirkan makna simbol-simbol tradisi menggunakan perspektif simbolik Clifford Geertz. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan kriteria: (1) memahami sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut, (2) memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi haul, serta (3) merepresentasikan unsur masyarakat dan organisasi sosial keagamaan. Berdasarkan kriteria tersebut, informan penelitian meliputi Bapak D sebagai mantan pengurus makam dan panitia haul, Bapak BS sebagai perwakilan organisasi masyarakat GP Ansor, serta Ibu S sebagai masyarakat sekitar sekaligus perwakilan organisasi Fatayat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urutan Pada Acara Haul Kyai Gede Ceper

Pelaksanaan suatu acara sudah seharusnya memiliki rangkaian acara yang telah dirancang sebelumnya untuk keberhasilan dan kelancarannya. Hal ini menjadi unsur yang penting agar rancangan yang sudah dibangun terlaksana semestinya dan menjadi terarah. Dalam konteks Haul Kyai Gede, rangkaian acara ini sudah terbangun dan berulang setiap tahun, sehingga cenderung bersifat “paten” atau baku. Ketertiban dalam penyusunan jadwal dan urutan acara membuat masyarakat yang rutin hadir terbiasa dengan pola tersebut dan semakin memiliki komitmen serta niat yang besar untuk hadir secara konsisten.

Tradisi Haul Kyai Gede Ceper merupakan salah satu contoh kegiatan yang memiliki pola pelaksanaan relatif baku, mengingat praktik ini telah dijalankan secara

turun-temurun. Pembakuan tersebut menjadikan masyarakat yang hadir setiap tahun semakin terbiasa dengan alur acara yang telah ditetapkan, sehingga partisipasi mereka tumbuh menjadi kebiasaan kolektif dan bentuk komitmen sosial. Hal ini sejalan dengan karakter haul pada umumnya, yang bukan hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi realitas sosial sebagai penguatan ikatan sosial dan solidaritas komunal dalam masyarakat (Mahmudah, 2025).

Dalam penyelenggaraannya, haul ini memiliki pembagian waktu kegiatan yang umumnya terdiri dari kegiatan pada malam hari dan dilanjutkan pada siang hari keesokannya. Meskipun setiap tahapan memiliki makna tersendiri, penjelasan ini menekankan terlebih dahulu bahwa struktur rangkaian tersebut merupakan mekanisme penting dalam menjaga keberlangsungan nilai tradisi dan memastikan bahwa makna ritual tetap terpelihara dari tahun ke tahun. Uraian lebih rinci mengenai tiap rangkaian kegiatan akan dipaparkan pada bagian selanjutnya.

Rangkaian acara pada haul ini terbagi menjadi 2, yakni dilaksanakan pada malam hari dan keesokannya di siang hari. Beberapa rangkaian acara haul Kyai gede Ceper sebagai berikut.

1) Malam

1. Pembukaan

Pembukaan merupakan tahapan awal sebelum melangkah ke acara-acara inti. Jika dilihat dari segi struktural, pembukaan juga bermakna sebagai penanda dimulainya rangkaian kegiatan secara resmi. Seperti pada umumnya, pembukaan acara diisi dengan salam, pembacaan basmalah, serta pengantar singkat dari pembawa acara atau panitia. Dimulai dari sini, menjadi titik awal perhatian dan kesiapan dari para masyarakat akan terfokus dalam mengikuti acara secara khusyuk dan tertib.

2. Pembacaan Khotmil Quran dan Tahlil

Dalam ajaran islam, pembacaan Al Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah yang dapat dilakukan dengan meresapi setiap makna dalam ayat-ayat Al Qur'an. Pada tradisi haul ini, pembacaan Khotmil Quran diikuti oleh masyarakat sekitar serta para tamu undangan. Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam pernah berkata "bacaan yang paling mulia di sisi Allah SWT dan malaikat adalah bacaan Al Qur'an". Dalam hadits riwayat Bukhari dijelaskan bahwa ketika kita mahir dalam membaca Al Quran, maka kelak ia akan bersama malaikat Allah SWT (Yasin & Widyanti, 2023).

Selain bentuk ibadah, pembacaan Khotmil Quran juga dapat mendorong masyarakat untuk lebih gemar membaca Al Qur'an serta dapat memperdalam pemahaman bagaimana pentingnya ayat-ayat suci Al Qur'an dalam kehidupan. Pembacaan Khotmil Qur'an mencerminkan struktur nilai masyarakat yang menempatkan kesalehan sebagai puncak moralitas karena membiasakan diri membaca Al-Qur'an adalah pedoman tingkah laku moral sehari-hari (Nugraha et al., 2025). Dengan demikian, keyakinan manusia terhadap ayat suci Al Quran menjadi petunjuk untuk meningkatkan keimanan, rasa cinta kepada Allah SWT, dan dapat mendatangkan kebaikan (Jatim & Bakir, 2025).

3. Ramah Tamah

Ramah-tamah merupakan bentuk jamuan yang disediakan oleh masyarakat sekitar yang disajikan kepada para jamaah tahlil. Hal ini ditunjukkan dengan acara makan bersama menggunakan *besi* (makanan yang disajikan di nampan). Acara ini dilaksanakan sekitar pukul sembilan hingga selesai. Makanan dihidangkan kemudian dapat dinikmati oleh masyarakat secara bersama-sama dalam satu *besi* untuk lima orang. Ramah tamah ini tentunya membutuhkan persiapan yang baik karena makanan yang disajikan dalam jumlah yang besar. Oleh karena itu, masyarakat secara kerjasama bergerak mempersiapkan makanan yang disajikan di beberapa *besi* atau nampan.

“Setelah selesai ngaji, pengunjung yang ikut manaqiban biasanya makan bersama yang sudah disajikan panitia, yang mana satu besi itu untuk 5 orang, jadi di situ makan bersama-sama.” (Wawancara dengan Ibu S, 2025)

2) Siang

1. Pembacaan haul masal

Pada pagi atau siang hari, setelah acara dimulai sejak pukul enam pagi, rangkaian pertama yaitu pembacaan haul massal diikuti seluruh masyarakat Sembungjambu hingga luar daerah seperti Jawa Barat dan Jawa Timur. Pendaftaran nama-nama yang akan dihauli dapat dilakukan secara langsung, bahkan sejak jauh hari sebelum acara berlangsung.

2. Pembacaan tahlil

Pembacaan tahlil pada siang hari tidak jauh berbeda dengan yang sudah terlaksana pada malam hari. Namun, tahlil siang hari dilakukan dengan membaca doa bersama atau yang biasa disebut dengan kirim do'a kubur untuk Kyai Gede Ceper maupun

haul masal dari nama-nama yang sudah disebutkan. Acara ini dapat diikuti oleh seluruh pengunjung hadir, baik masyarakat sekitar maupun luar daerah.

3. Acara Inti (Pengajian Umum)

Acara ini yang dimulai sekitar pukul sembilan pagi ini diisi dengan pengajian umum. Pengajian ini bersifat terbuka, sehingga masyarakat luar daerah berbondong-bondong untuk menghadiri pengajian. Hal ini menjadi acara yang cukup dinantikan oleh masyarakat karena pelaksanaannya yang rutin setiap tahun. Keberhasilan pengajian ini dapat dilihat pada pemilihan pembicara yang berkompetensi tinggi disertai dengan tema ceramah yang kontekstual dan relevan. Dengan hal ini, pengajian dapat membangkitkan ketertarikan masyarakat untuk meramaikan pengajian dalam peringatan Haul Kyai Gede Ceper.



Gambar 1. Pengajian umum peringatan Haul Kyai Gede Ceper

Kehadiran jamaah pengajian menjadi prioritas bagi panitia penyelenggara tradisi haul Kyai Gede Ceper. Hal ini ditunjukkan dengan disediakan bingkisan atau dalam Bahasa Jawa disebut dengan *beseke*. Seluruh jamaah pengajian yang hadir akan diberikan *beseke* oleh panitia. *Beseke* merupakan wadah hidangan yang terbuat dari anyaman bambu yang terdiri dari kubus sebagai wadah dan memiliki tutup yang juga terbuat dari anyaman bambu (Almu & Hendrajaya, 2020). Namun seiring berjalannya waktu, *beseke* bambu sudah jarang digunakan, masyarakat lebih memilih menggunakan *cething* plastik dan kotak kardus. Biasanya *beseke* haul yang berisi makanan yang telah disiapkan oleh masyarakat sekitar makam dan panitia haul.

Beseke dalam jumlah besar disiapkan oleh masyarakat secara gotong royong,

dengan sistem pembagian tugas di mana setiap rumah tangga bertanggung jawab untuk membuat lima *bese*.

“Kalau *bese* biasanya dibagi, karena memotong kambing hanya dua itu biasanya tidak cukup, sekarang sudah diubah. Jadi kambing itu untuk yang acara malam, sedangkan *bese* itu yang dari masyarakat setiap rumah itu 5.” (Wawancara dengan Bapak D, 2025)

Dalam pelaksanaan pengajian, keberhasilan acara tidak semata-mata menjadi tanggung jawab panitia inti, namun juga merupakan hasil kolaborasi antara panitia dengan berbagai elemen organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) seperti GP Ansor, IPNU-IPPNU, Muslimat NU, dan Fatayat NU. Keterlibatan organisasi-organisasi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi keagamaan seperti haul Kyai Gede Ceper dapat menjadi ruang partisipatif aktif masyarakat yang memperkuat solidaritas sosial serta memperlancar jalannya kegiatan secara menyeluruh.

Simbolisme dalam Ritual Haul mbah Kyai Gede Ceper berfungsi sebagai Sarana Pendidikan Moralitas Masyarakat

Dalam konteks haul, tradisi ini bukan hanya sekedar ritual keagamaan, melainkan media untuk menjaga dan memperkuat nilai moralitas yang dijadikan pandangan hidup masyarakat. Oleh karena itu, tradisi ini memainkan peran penting dalam membentuk moralitas spiritual dan moralitas sosial yang dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Tabel Klasifikasi Simbol Moralitas dalam Tradisi Haul
Kyai Gede Ceper.

Kategori Moralitas	Simbol/Praktik	Makna Simbolik	Edukasi Moralitas
Moralitas Spiritual	Pembacaan Tahlil	Simbol Ketauhidan, pembersihan hati, dan keteguhan hati.	Menanamkan sikap rendah hati di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, dan menumbuhkan ketenangan jiwa sebagai pedoman bermoral.

	Pembacaan Khotmil Qur'an	Simbol ketekunan, istiqamah/komitmen	Memupuk rasa syukur yang melahirkan kerendahan hati dan menanamkan nilai istiqamah.
	Pembacaan Haul massal	Simbol Keikhlasan	Bentuk tawasul dan penghormatan kepada para ulama, leluhur, maupun kaum muslimin dan muslimat yang telah wafat.
	Pengajian umum	Penyampaian ajaran agama	Memperdalam ilmu agama sebagai bekal mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk terus menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik.
Moralitas Sosial	Menyiapkan konsumsi dan bingkisan seperti <i>besek</i>	Simbol solidaritas dan empati	Mendidik masyarakat untuk gotong-royong dengan masyarakat. Kemudian, adanya bingkisan sebagai bentuk menanamkan nilai budaya yang diwariskan.

	Ramah Tamah	Simbol Kebersamaan	Belajar membangun komunikasi yang baik, menghormati orang lain, serta menanamkan kesopanan.
	Keterlibatan Organisasi Masyarakat (IPNU, IPPNU, Fatayat, Muslimat, dan Ansor)	Kepedulian dan kekuatan kolektif	Mengajarkan untuk terus bekerjasama dan bertanggungjawab yang harus diupayakan secara kolektif.

Dalam kajian simbolisme, Clifford Geertz memandang bahwa setiap tindakan memiliki makna yang tercermin dalam simbol-simbol yang dapat merujuk pada nilai-nilai kehidupan sosial masyarakat (Rahman et al., 2025). Dengan kata lain, agama dan budaya dapat menjadi media untuk menyampaikan simbol berupa sifat spiritual dan sosial (Siqi, 2022). Dalam salah satu buku yang berjudul *The Interpretation of Cultures* (Geertz, 1973) dijelaskan bahwa budaya memiliki konsep *webs of significance* atau sebuah jaring makna yang dipintal oleh manusia. Oleh karena itu kebudayaan menjadi tali penghubung untuk menafsirkan makna simbol-simbol berupa gestur, benda, ritual, serta praktik-praktik manusia. Hal ini yang kemudian membuat Geertz memberikan suatu makna bahwa manusia adalah makhluk simbolik, yang mana seluruh simbol yang berupa tindakan manusia diberi makna yang digunakan untuk mentransmisikan nilai dan pengetahuan masyarakat.

Pada moralitas spiritual, rangkaian praktik seperti pembacaan *khotmil Qur'an*, tahlil, haul massal, dan pengajian umum merepresentasi hubungan vertikal antara Tuhan dengan manusia dan hubungan horizontal antara manusia yang hidup dengan leluhur atau pendahulu yang telah wafat. Tradisi ini menciptakan gambaran ideal bahwa masyarakat Sembungjambu adalah masyarakat yang religius dan patuh agama. Pada saat yang sama, praktik tersebut juga berfungsi sebagai *model for reality*, yaitu pedoman moral yang

digunakan masyarakat untuk menata tindakan sehari-hari.

Sementara itu, moralitas sosial yang tampak melalui keikutsertaan masyarakat dalam penyediaan konsumsi seperti *beseq*, ramah tamah, hingga keterlibatan organisasi masyarakat merupakan simbol yang menggambarkan struktur sosial ideal yang memproduksi pola tindakan dan merefleksikan nilai sosial gotong royong yang menjadi habitus moral sosial yang stabil seperti meningkatkan kebersamaan dan harmoni sosial. Sehingga aktivitas komunal mempertemukan berbagai lapisan masyarakat dari kelompok yang berbeda dalam satu ruang simbolik yang memperkuat identitas kolektif serta membentuk kesadaran serta tujuan bersama (Singgalen, 2020). Partisipasi kolektif ini menunjukkan adanya bentuk pelestarian nilai beserta budayanya yang menjaga kohesi sosial melalui praktik simbolik. Haul menjadi ruang simbolik yang menegaskan bahwa moralitas sosial tidak berdiri sendiri, tetapi terwujud melalui interaksi, kolaborasi, dan komitmen kolektif masyarakat dalam memaknai tradisi yang diwariskan.

Dalam kerangka Geertz, aktivitas ini menunjukkan bagaimana budaya menciptakan “suasana moral” yang mengatur batas-batas seperti integrasi sosial. Suasana moral dengan konsep *srawung* (kumpul) yang merupakan gaya bersosialisasi yang khas dapat menjadi pengeras rasa toleransi antar masyarakat agar tidak memutuskan hubungan, menjaga komunikasi, serta merawat persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari (Priliantini et al., 2020).

Melalui simbol-simbol dan nilai moralitasnya, hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moralitas yang diterapkan sehari-hari tidak hanya disampaikan melalui penyampaian teori secara formal, melainkan melalui pengalaman spiritual dan sosial yang membentuk kesadaran moral masyarakat secara mendalam. Dalam hal ini, masyarakat secara tidak langsung telah memahami bahwa tindakan sosial yang mereka lakukan mengandung nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup, serta mencerminkan keseimbangan antara kehidupan keagamaan dan kehidupan sosial.

Strategi Tokoh Masyarakat agar Haul tetap Relevan sebagai Sarana untuk Mendidik Moralitas Masyarakat

Definisi moralitas sendiri membahas tentang prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang mengatur perilaku manusia dalam interaksi sosial. Hal ini meliputi norma-norma moral, aturan, dan kode etik yang mengarahkan individu dalam mengambil keputusan dan bertindak secara moral atau etis. Di dalamnya tercakup norma-norma moral, aturan, serta

kode etik yang menjadi pedoman individu dalam menentukan keputusan dan tindakan yang dianggap benar secara etis. Pemahaman tentang etika dan moralitas ini tidak hanya bersifat konseptual, melainkan juga terwujud melalui praktik sosial yang dilakukan secara berulang dan diwariskan dalam konteks budaya maupun keagamaan. Dengan kata lain, nilai moral tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga melalui keteladanan, habituasi, dan praktik sosial yang konsisten dalam suatu komunitas.

Dalam kerangka tersebut, strategi tokoh masyarakat untuk menjaga relevansi Haul Kyai Gede Ceper sebagai sarana pendidikan moral menjadi sangat penting. Tokoh masyarakat berperan sebagai figur teladan (*moral exemplar*) yang mampu menerjemahkan nilai-nilai etis ke dalam tindakan konkret, ritual, dan pesan-pesan sosial yang disampaikan selama pelaksanaan haul. Melalui pengarahan tata acara, penegasan makna spiritual haul, serta penekanan pada nilai-nilai seperti gotong royong, hormat kepada leluhur, dan solidaritas sosial, tokoh masyarakat secara tidak langsung mentransmisikan prinsip-prinsip moral kepada masyarakat.

Lebih jauh, tokoh masyarakat menjaga relevansi haul dengan memastikan bahwa seluruh rangkaianannya tetap mencerminkan norma-norma moral yang hidup dalam masyarakat. Hal ini dapat berbentuk penguatan nilai kebersamaan, pembiasaan perilaku sopan santun selama acara, ajakan untuk menjaga ketertiban, serta penyampaian pesan-pesan etis dalam ceramah atau pengajian. Melalui mekanisme ini, haul tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga menjadi arena internalisasi moral, di mana nilai-nilai etis dihidupkan, dipraktikkan, dan pada akhirnya melekat dalam perilaku masyarakat.

Sejatinya, pembentukan moral yang baik akan ditanam melalui kebiasaan yang lambat laun akan terinternalisasikan dan melekat pada diri manusia. Pembentukan moral yang baik juga bergantung pada strategi-strategi yang dimiliki agar dapat terus relevan sebagai sarana mendidik moralitas. Karena pada dasarnya masyarakat secara sadar tidak hanya memastikan jalannya tradisi sesuai dengan ajaran agama, tetapi juga menekankan pentingnya adab, ketulusan niat, serta kebersamaan. Strategi kuat dalam menjaga relevansi haul yaitu:

1) Pelibatan melalui Kerja Kolektif dari seluruh Elemen Masyarakat.

Mereka menekankan pentingnya tahapan dalam acara haul yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga merupakan simbol yang perlu dipertahankan guna

mewujudkan keseimbangan nilai spiritual dan nilai sosial yang dijadikan pedoman hidup. Praktik nyata ini menjadi kebiasaan yang tertanam di kehidupan sehari-hari dengan menekankan haul sebagai ruang publik untuk menghidupkan moralitas sebagaimana mestinya.

Kemudian, keterikatan emosional masyarakat lahir dari kebiasaan dan pengalaman langsung mereka dalam berinteraksi dan mengorganisasi dalam suasana kebersamaan. Keberlangsungan acara haul dengan pelibatan seluruh elemen masyarakat dapat membangun kepekaan sosial, terutama pada anak muda. Keberhasilan ini menunjukkan adanya makna budaya yang didefinisikan secara fungsional sebagai hubungan dengan strategi kehidupan (Sunardi et al., 2024). Ajakan masyarakat kepada anak muda dapat menjadi strategi berkepanjangan, dengan artian penyampaian atau edukasi mengenai nilai moralitas dapat diperoleh dari lingkungan terdekat, yaitu tradisi.



Gambar 2. Kerja kolektif dari seluruh elemen masyarakat

2) Menjadikan Haul sebagai Ruang Pendidikan Moral.

Dalam pelaksanaannya, haul menyediakan momen di mana nilai moralitasnya dipraktikkan secara nyata. Melalui keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi Haul Kyai Gede Ceper, masyarakat belajar menginternalisasikan nilai moral bukan melalui ceramah semata, melainkan melalui pengalaman sosial sehari-hari yang terjadi selama rangkaian tradisi. Pendekatan berbasis pengalaman ini membuat nilai moral lebih mudah melekat karena dirasakan dan diamalkan bersama.

“Dampak yang dirasakan dari Haul Kyai Gede Ceper ini pastinya bisa merubah lingkup masyarakat dalam kemajuan berinteraksi, bersosialisasi, juga secara keseluruhan seperti gaya hidup yang awalnya kurang baik menjadi lebih baik.

Anak muda pun sudah peka dengan lingkungannya. Kemudian, masyarakat juga

sangat menjunjung semangat tinggi adanya haul sehingga tidak ada kemunduran.”
(Wawancara dengan Bapak BS, 2025)

Dengan demikian, haul memiliki fungsi yang tidak hanya sebagai ajang ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang efektif dalam mentransmisikan nilai moralitas secara lebih mendalam dan berkelanjutan dalam menjaga relevansi tradisi di tengah dinamika sosial modern.

PENUTUP

Simpulan

Praktik-praktik dalam pelaksanaan tradisi Haul Kyai Gede Ceper mengandung makna nilai moralitas yang terbagi ke dalam nilai spiritual dan nilai sosial. Studi ini memperluas teori simbolik Geertz dengan menunjukkan bahwa simbol keagamaan tradisi haul berfungsi sebagai mekanisme edukatif moral. Selanjutnya, proses internalisasi nilai moralitas melalui tradisi Haul Kyai Gede Ceper perlu adanya strategi guna menjaga agar proses internalisasi nilai moralitas ini tetap relevan. Strategi yang dapat ditunjukkan diantaranya pelibatan melalui kerja kolektif dari seluruh elemen masyarakat dan menjadikan haul sebagai ruang pendidikan moral menjadi pondasi untuk mempertahankan relevansi nilai yang menjaga keberlanjutan identitas etis masyarakat Sembungjambu. Oleh karena itu, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dan tokoh masyarakat dalam pelestarian tradisi religius berbasis moralitas sosial.

Saran

Hasil pada artikel ini dapat dijadikan acuan penelitian lain dalam mengkaji topik yang sama. Namun, peneliti lain dapat melakukan studi komparatif dengan tradisi haul atau ritual keagamaan serupa di daerah lain di Indonesia atau dunia Islam untuk mengidentifikasi variasi nilai moralitas, serta bagaimana simbol-simbol tersebut beradaptasi dengan konteks modern. Bagi pemerintah dan tokoh masyarakat, dalam rangka mempertahankan nilai moralitas agar tetap relevan dapat membentuk dan mengembangkan komite lintas elemen untuk kerja kolektif, mempromosikan tradisi via media sosial, serta mengajukan dukungan anggaran untuk pelestarian sebagai warisan budaya. Sehingga nilai spiritual dan sosial tetap relevan dan mendukung keberlanjutan identitas etis masyarakat Sembungjambu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afad, M. N., Priyanto, A., Basid, A., Fajariyah, N., & Irbayani, M. (2023). *Penguatan Moral Melalui Pendidikan Agama Terintegrasi di Desa Sembungjambu Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan*. 3(April), 236–248.
<https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.23521>
- Almu, A., & Hendrajaya, J. (2020). *Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu : Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa The Salvation Tradition of Nyatus Nyewu ' s Death : Value Implication of Javanese Islamic Pluralism*. 431–460.
- Arif, A. M. (2020). PERSPEKTIF TEORI SOSIAL EMILE DURKHEIM DALAM SOSIOLOGI PENDIDIKAN. *Moderasi Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14.
- Aziz, H. Al, Siregar, R. S., & Trinugraha, Y. H. (2024). Haul Solo Tradition : Structural-Functional Analysis Harmonization of Multicultural Society in Surakarta for the. *JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN HUMANIORA*, 15(1), 203–215.
<https://doi.org/10.28418/j-psh.v15i1.76891>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books, 1973.
- Jatim, & Bakir, M. (2025). Living Qur'an Studi Kasus Tradisi Pembacaan Khotmil Qur'an Pada Air di Pondok Pesantren Nurus Sholah Pamekasan. *El-Furqania*, 1.
- Khairudin, A. (2023). HAUL GURU SEKUMPUL IN THE PERSPECTIVE OF THE PROPHET'S HADITH AND THE TRADITIONS OF THE BANJAR PEOPLE. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Mahmudah, G. (2025). Tradisi Haul K.H Muhammad Zarkasyi Di Cibaduyut Tahun 2011-2022. *Priangan*, 4(1).
- Mazid, S., Prasetyo, D., & Farikah. (2020). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER MASYARAKAT. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10.
- Mustofa, T. Z. (2020). TRADISI DALAM BINGKAI REALITAS SOSIAL-KEAGAMAAN: STUDI KASUS HAUL KI NEWES INDRAMAYU. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5, 695–702.
- Mustolehudin. (2014). Merawat Tradisi Membangun Harmoni: Tinjauan Sosiologis Tradisi Haul dan Sedekah Bumi di Gresik. *Harmoni*, 13, 22–35.

- Nugraha, N., Syahid, A., Abdullah, N., & Arsyad, Y. M. (2025). Fostering Qur'anic Character through Virtual Recitation: A Qualitative Study of the Khatam Al- Qur'an Programme at an Indonesian Medical Faculty. *Tamadun: Jurnal Bahasa, Sstra Dan Budaya*, 24(1), 255–264.
- Pratiwi, I. A., & Meidiana, N. (2024). *NILAI ISLAM DALAM TRADISI HAUL MASYARAKAT MUSLIM*. 04(02).
- Priliantini, A., Bioka, A., Faishal, A., Rahma, A., Suci, E., Poernama, G., Arif, M., Nur, N., & Chalida, M. (2020). *Eksistensi Budaya 'Srawung' di Tengah Globalisasi*. 21, 39–48.
- Rahman, R. A., Alfaruq, H., Nisak, S. K., & Alfatani, I. A. (2025). Simbolisme dalam Kepercayaan dan Tradisi Suku Bajo Sapeken : *Tamadun: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 24 No. 1, 255–264.
- Rajasyah, M. A. (2023). Integrasi Agama, Masyarakat dan Budaya: Kajian tentang Tradisi Haul dan Ziarah dalam Masyarakat Palembang. *Jurnal Riset Agama*, 1, 236–248.
- Rifa'i, M., Luqman, A. S., & Azhar. (2023). PANDANGAN PENGURUS MUI KOTA BINJAI MENGENAI PERINGATAN HARI WAFAT ULAMA (HAUL). *JSL: Journal Smart Law*, 1(2), 115–126.
- Rukin. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Singgalen, Y. A. (2020). *INTENSIFICATION OF SOCIAL CAPITAL THROUGH*. 08(01), 82–104. <https://doi.org/10.22500/8202029421>
- Siqi, M. (2022). Clifford Geertz and Anthropology of Religion. In *Praxis , Folks ' Beliefs , and Rituals : Explorations in the Anthropology of Religion* (Issue October, pp. 12–20). <https://doi.org/10.9734/bpi/mono/978-93-5547-925-9/CH0>
- Sunardi, Rusmawaty, D., & Sultan, M. (2024). Implementation of Betulungan on Multiethnic Women in Preserving The Haul Tradition in Samarinda East Kalimantan. *International Journal of Culture and Art Studies (IJCAS)*, 8(2), 91–98.
- Suyono, & Arsana, W. (2021). *Pelaksanaan Tradisi Haul: Studi Fenomenologi di Desa Bohar Kabupaten Sidoarjo*. 2(1), 136–139.
- Yasin, M., & Widyanti, E. (2023). *Pendampingan Khotmil Qur ' an Dalam Mewujudkan Masyarakat Gemar Membaca Al-Qur ' an Pendahuluan*. 01(01), 9–15.